

Analisis Semiotika Representasi Kemiskinan Pada Film *Sedeng Sang*

Eben Ezer Hutabarat

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : Ezereben43@gmail.com

Andri Prasetyo Yuwono

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : andri.prasetyo@uty.ac.id

Korespondensi penulis : Ezereben43@gmail.com

Abstract. *Sedeng Sang* is a film that tells the story of the conflict between families who have different views on the continuation of their children's education, because of the family's lower class economic background. Poverty is still an obstacle for people to get access to proper education because the income that is considered to support life is very uncertain, as farmers use traditional tools. The aim of this film is to invite viewers to reflect on the social situation of underprivileged families as a reality that still occurs today. The films presented show various conditions of poverty through clothing, food, shelter, and work. The research carried out aims to analyze how poverty is present in the film *Sedeng Sang*. The semiotic theory developed by Roland Barthes was chosen because it is in accordance with the research objectives in obtaining the results of this research. This research also uses descriptive qualitative to obtain results and explain the research results to be achieved. This research produces an analysis of the representation of poverty in the film *Sedeng Sang* as well as Roland Barthes' theory as a method that displays denotative, connotative and myth.

Keywords: Film, *Sedeng Sang*, Poverty, Representation, Semiotics, Qualitativ

Abstrak. *Sedeng Sang* merupakan film yang menceritakan kisah kemelutnya keluarga yang berbeda pandangan akan kelanjutan Pendidikan anak, sebagai dampak dari latar ekonomi keluarga kelas bawah. Kemiskinan masih sebagai halangan masyarakat untuk mendapatkan akses Pendidikan yang layak, karena uang yang dianggap sebagai penunjang kehidupan sangatlah tidak menentu penghasilannya, sebagai petani yang menggunakan alat tradisional. Film yang dibuat ini bertujuan mengajak penonton merefleksikan keadaan sosial keluarga yang kurang mampu sebagai kenyataan yang masih terjadi hingga saat ini. Film yang hadir menampilkan berbagai keadaan kemiskinan melalui sandang, pangan, papan, serta pekerjaan. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisa bagaimana kemiskinan hadir dalam film *Sedeng Sang*. Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dalam mendapatkan hasil penelitian kali ini. Penelitian kali ini juga menggunakan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan hasil serta menjelaskan hasil penelitian yang ingin dicapai. Penelitian ini menghasilkan analisis representasi kemiskinan pada film *Sedeng Sang* serta teori Roland Barthes sebagai metode yang menampilkan denotatif, konotatif, juga mitos.

Kata Kunci: Film, *Sedeng Sang*, Kemiskinan, Representasi, Semiotika, Kualitatif

LATAR BELAKANG

Film adalah gambar yang bergerak atau hidup. Film secara kolektif disebut sebagai sinema yang berasal dari serapan kata kinematic atau gerak. Sinema hadir dengan kelebihanannya yakni memiliki kekuatan pengaruh yang sangat besar. Perpaduan antara gambar yang bergerak dan suarayang dihadirkan mampu membuat setiap penonton yang ada merasakan pengalaman yang berbedadibandingkan seni yang lainnya. Menurut Redi Panuju, film bisa menjadi pengalaman belajar yang baik Tak hanya menghibur penontonnya, film juga bisa menyampaikan pesan langsung melalui gambar, dialog, dan Tindakan, sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu (Asri, 2020). Film juga digunakan sebagai media yang sangat diminati oleh banyak kalangan dari segala usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Film itu sendiri dibagi menjadi beberapa genre seperti Drama, Komedi, Dokumenter, Biografi, Horor, Romansa, Aksi, Thriller dll. Dalam perkembangannya film hadir sebagai perwakilan realita masyarakat yang ada, setiap kalangan yang ada di masyarakat mampu dihadirkan dalam film dengan tujuan komersialitas yang dibalut isu sosial sebagai daya tariknya (Elvaretta & Ahmad, 2021).

Dalam perkembangan audio visual juga menjadikan video sebagai salah satu media visual yang memasukan unsur pesan yang lebih mudah proses pembuatannya dibanding pembuatan filmitu sendiri, Video adalah sebuah media komunikasi yang menggabungkan unsur elemen visual dengan auditori untuk menyampaikan suatu pesan (Wensky et al., 2023). Pada era digital abad 21 ini, video memainkanperan yang penting sebagai media komunikasi visual yang banyak digunakan. Maraknya penggunaan video sebagai konten digital dapat dilihat melalui perkembangan salah satu *platform* video terkenal, *Youtube*. Hubungan antara sinema dan masyarakat selaludipahami secara linier dalam penjelasan ini dengan kata lain, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat karena isi pesan di baliknya dan tidak pernah sebaliknya (Deby Oktaviana, Wiwin Priana Primandhana, 2021). Film merekamrealitas yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya kelayar.

Realitas yang muncul dan muncul dalam film diperkuat dengan adanya pandangan atau *stereotype* individu pada subjek yang diangkat, yang meliputi kelas sosial. Saat ini, individu dapat mengetahui kelas sosial mana yang dimiliki seseorang hanya dengan pakaian atau benda yang melekat padanya. Dalam masyarakat, yang menjadi sangat perhatian saat ini adalah kamu kelas bawah atau yang disebut oleh *lower class*. Kemiskinan adalah situasiketidakmampuan mencukupi pendapatan dan kepemilikan harta, dengan tidak melupakan barometer fisiologi, psikologi, dan sosial (Jacobus et al., 2019). Kemiskinan adalah situasi yang serba kekurangan. Seperti bahan pangan, tempat tinggal, akses kesehatan adalah dasar pokok yang harus dimiliki

untuk kehidupan yang bermartabat (Permata, 2023). Kebutuhan yang dipenuhi relative dan tergantung dari pengalaman masa lalu. kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukanmakanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Artinya jika disimpulkan bahwa kemiskinan adalah sebuah ketidak mampuan suatu golongan terhadap mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan pangan sebagai kemiskinan struktural atau kemiskinan yang turun temurun.

Dapat dikatakan bahwa dengan jumlah kemiskinan penduduk yang ada, mampu dijadikan komoditas oleh industri media dalam mendapatkan keuntungan, para pemilik media terutama dalam industri televisi menganggap bahwa kemiskinan sebagai sumber ekonomi yang mampu dieksploitasi sebesar mungkin demi keuntungan perusahaan, begitu juga dengan indutri film nasional yang banyak menjadikan kelas ekonomi sebagai daya tarik untuk ditonton (Manggaga, 2018). Perkembangan film Indonesia memiliki fase turun dan naik dalam perkembangannya mulai dari masuknya film barat yang menyebabkan film lokal tidak menjadi menarik bagi masyarakat Indonesia, kebijakan sensor film yang di atur oleh pemerintahan orde baru, hingga yang terbaru adalah adanya pandemic covid-19 yang menyebabkan pemutaran film bisokop dan produksi film nasional terhambat.

Film memiliki 2 bentuk model yakni film Panjang dan film pendek, perbedaan ini hadir darisegi durasi yang disajikan dalam film tersebut, film Panjang memiliki durasi selama 90-120 menit dan film Pendek memiliki durasi yang tidak lebih dari 60 menit. Film “Sedeng Sang” merupakan film pendek yang diproduksi pada tahun 2016 dengan latar belakang sebuah keluarga miskin yang mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Cerita yang dibangun dengan latar belakang keluarga miskin di daerah Kab. Kutai Timur, Kaltim. Pak Be adalah ayah dari dua anak Hat dan Baq, Hat anak pertama yang bersekolah di kota dan akhirnya putus sekolah karena keadaan ekonomi, sedangkan Baq yang baru lulus sekolah berencana menyusul kakaknya bersekolah di kota, namun dengan keadaan yang serba berkekurangan membuat pak Be diambang keputusan yang sulit antara menjual lahan yang dimiliki atau tidak melanjutkan sekolah anaknya. Tekanan pada tokoh utama bertambah ketika Baq sebagai anak kedua yang memiliki keinginan bersekolah di kota ikut menanyakan perihal sekolahnya.

Dengan sinopsis yang menampilkan latar cerita tersebut, penulis ingin memaparkan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna dan persepsi tentang kemiskinan dalam konteks film “sedeng sang”, serta bagaimana penonton memahami bahwa kemiskinan memiliki polemik yang lebih besar lagi, dibandingkan sekedar permasalahan ekonomi keluarga yang hadir. Dengan menghasilkan penelitian yang diinginkan diharapkan mampu menambah kajian

wawasanilmu pengetahuan yang ada, juga sebagai refrensi literatur dalam ilmu komunikasi, terkhususnyapada teori semiotika.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan kali ini adalah kualitatif deksriptif, metode kualitatif digunakan untuk meneliti sebuah objek agar mendapatkan data yang mendalam. Penelitian yang dianggap cukup artistik karena pola dalam penelitian yang dianggap kurang terpola. Kualitatif memiliki sifat induktif, itu dikarenakan analisisnya yang berdasarkan data akan dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis telah dimulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Syahwani, n.d.). Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Dari penjelasan diatas kualitatif adalah penelitian yang objeknya bersifat alamiah, serta seorang peneliti yang melakukan penelitian itulah sebagai kunci utama.

Metodologi yang dipilih karena kelayakannya dengan objek yang diteliti adalah semiotik, analisis semiotik adalah sebuah proses keilmuan yang mempelajari tanda dan proses tanda, dimulai dengan representasi budaya, Bahasa, emoji, serta merek. Pesan memiliki 3 unsur utama; yang pertama adalah tanda dan symbol, kedua adalah Bahasa dan unsur, ketiga adalah wacana (Syahwani, n.d.). Kata “semiotika” berasal dari kata Yunani yang memiliki arti tanda. Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retrorika, dan poetika (ALFAROQ, 2022). Dari penyampaian di atas semiotika mmerupakan keilmuan yang memperelajari sebuah tanda yang memiliki makna atau pesan dalam setiap tanda yang dipaparkan.

Film

Film sebagai media bercerita yang menggunakan teknologi visual dan suara sebagai cara wujud penceritaannya. Menurut Redi Panuju film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya tidak semata menghibur, Film juga mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye, apapun itu. Hubungan antara sinema dan masyarakat selalu dipahami secara linier dalam penjelasan ini dengan kata lain, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat karena isi pesan di baliknya dan tidak pernah sebaliknya. Film merekam realitas yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar. Film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat

berdasarkan pesan yang ingin disajikan melalui pesan satu arah, film dibuat melalui tanda-tanda yang disajikan dan saling berkaitan satu dengan lainnya sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan oleh pembuatnya. Film juga sering kali menyampaikan pesan moral tentang apa yang benar dan salah (ALFAROQ, 2022). Kisah-kisah karakter dalam film dapat memberikan inspirasi atau peringatan tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan tertentu.

Film merupakan sebuah bentuk penceritaan yang dianggap paling mudah untuk dinikmati serta dipahami oleh setiap penonotannya, penonton yang hadir tidak perlu membangun imajinasiterhadap cerita yang disediakan, karena justru film sudah melukiskan gambar yang dibutuhkan cerita untuk setiap penonotannya. Film yang ada saat ini merupakan bentuk respon sineas itu sendiri kepada konflik atau realitas yang ada dalam masyarakat.

Representasi

Proses representasi pada pengertian Stuart Hall, yaitu sebuah produksi makna dalam pikiran melalui bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau peristiwa fiksi (Bayu et al., 2023). Telah dikatakan, bahwa ideologi mendahului proses representasi ini, karena proses produksi maknatidaklah netral dan ideologilah yang mempengaruhi pembentukannya. Dalam perkembangannya juga ia berpendapat bahwa representasi juga bentuk proses pengelolaan symbol, kata, gestur, dan music sebagai ungkapan konsep, gagasan, atau perasaan. Teori representasi memberikan pemahaman akan proses pembentukan makna dan bagaimana sebuah pesan dapat didistribusikan dengan berbagai medium komunikasi yang mudah diterima pesannya kepada masyarakat secara langsung (Puspita & Nurhayati, 2019). Ini mengartikan bahwa teori representasi adalah konstruksi dalam kemampuan manusia mengartikan sebuah makna yang hadir, dan pemahaman tentang budaya yang ada di dunia (Wensky et al., 2023). Sedang sang sebagai film sangatlah erat dengan berbagai pemaknaan kehidupan masyarakat sosial kelas bawah, yang berusaha melawan keterbatasan keadaan ekonomi yang menyulitkan, serta dilema akan aturan adat yang berkembang sebagai budaya turun menurun ditengah himpitan ekonomi yang menjadi penghalang terhadap kemampuan akses Pendidikan.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal (Hardinandar, 2019). Salah satu ukuran kondisi sosial dan ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan pemerintah di suatu daerah adalah adanya kemiskinan itu sendiri (Arya et al., 2013). Dari penjelasan tersebut mengartikan bahwa kemiskinan adalah salah satu akar permasalahan yang harus diselesaikan

agar manusia mampu mendapatkan hak dasar sebagai manusia yang layak hidup dan setara terhadap manusia lainnya.

Kemiskinan yang hadir dalam Sedeng sang merupakan sebagian bukti nyata sulitnya mengakses Pendidikan karena himpitan ekonomi. Dalam Sedeng sang pemenuhan makanan, pakaian, serta obat-obatan tergolong sebagai pemenuhan kebutuhan yang masih seadanya, bukan sebagai bentuk aktualisasi diri atau pun sebagai fasilitas yang dianggap sebuah kemewahan dalam bertahan hidup. Secara pembangunan yang dihadirkan pemerintah pun akses terhadap angkutan umum yang menghubungkan antar kecamatan sangatlah sulit diakses untuk mempermudah mobilitas masyarakat Desa Wehea sebagai alat transportasi mereka saat berladang.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, *semiology*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) berupaya memaknai hal-hal (*things*) (Maulana, 2020). Konsep dasar ini mengikat Bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, Bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Roland barthes dikenal berpendapat Bahasa adalah sebuah system tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu (Zakaria, 2018). Sudjiman menyatakan bahwa semiotika ialah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, meliputi cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya bagi yang menggunakannya (Diana Mawati Fransiska Nainggolan, Pontas J. Sitorus, 2021).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1 semiotika Rolland Barthes

Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar yang menjadi inti analisis yakni Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Dalam pelaksanaannya system yang dimiliki dibagi menjadi dua, 1) denotatif dan sistem pemaknaannya, 2) disebut konotatif. Denotatif memiliki makna

yang eksplisit atau makna yang sesungguhnya, Konotatif mengungkapkan makna yang terdapat dalam tanda tertentu, sedangkan Mitos adalah makna yang berkembang dalam masyarakat dengan pengaruh sosial yang ada di masyarakat (Maulidiyah, 2021). Seorang tokoh semiotik Roland Barthes, dengan teorinya yang mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan petandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda para realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti (Nofia & Bustam, 2022).

Reminger menyatakan bahwa semiotik mempelajari sistem-sistem aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang mengatur penggunaan tanda- tanda. Ini termasuk norma-norma bahasa, simbol-simbol, kode-kode, dan aturan-aturan lain yang mengatur cara tanda-tanda digunakan dan diinterpretasikan dalam suatu konteks (Laily & Wati, 2023).

Sedeng sang sebagai film sangatlah sarat makna dalam menampilkan tersirat serta yang tersurat, kehadiran penanda yang diinginkan sangatlah terpampang dalam realitas kehidupan masyarakatnya. Kemampuan semiotika yang dibangun oleh Roland Barthes dalam menganalisis apa yang diinginkan untuk menghasilkan pemaknaan yang sesuai tujuan penelitian adalah sebuah pemilihan pendekatan yang paling sesuai untuk menyimpulkan setiap adegan yang mewakili kemiskinan pada film Sedeng sang (Lustyantie, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan penelitiannya, peneliti mencoba menganalisis kandungan adegan gambaran kemiskinan yang masih hadir ditengah kehidupan masyarakat Kalimantan Timur, Desa Wehea pada film “Sedeng Sang” yang disutradarai Reza Fahriansyah. Peneliti menggunakan teori konotasi, denotasi, serta mitos yang dimiliki oleh Rolland barthes. Penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif deksriptif dengan pendekatan semiotik. Total durasi film adalah 19 menit 47 detik, gambar yang akan dianalisis sebanyak 4 gambar sebagai representasi keseluruhan dari film untuk objek penelitian. Gambar yang diamati adalah gambar yang merepresentasikan kemiskinan dalam film yang disajikan melalui *shot* film yang dipilih dalam analisis tersebut. Berikut adalah hasil analisis dari adegan film sedeng sang:

Gambar 1:	Konotasi:	Denotasi:	Mitos:
 <p data-bbox="252 533 443 560">Gambar analisis 1</p>	<p data-bbox="603 248 874 427">Sekelompok pekerja petani berduyun-duyun sedang bercocok tanam dimusim tanam menggunakan alat kerja sederhana</p>	<p data-bbox="906 248 1152 611">Representasi kemiskinan hadir dari pekerjaan petani yang bekerja dengan alat tongkat dan satu batang bambu ini mengartikan para petani tidak memiliki cukup modal untuk membeli alat modern pertanian untuk bercocok tanam</p>	<p data-bbox="1174 248 1445 490">Representasi kemiskinan hadir dari bagaimana masyarakat umum masih menganggap bekerja sebagai petani adalah pekerjaan kelas bawah yang masih memiliki stigma kemiskinan</p>

Gambar 2:	Konotasi:	Denotasi:	Mitos:
 <p data-bbox="300 1442 497 1469">Gambar analisis 2</p>	<p data-bbox="655 1133 920 1249">Lauk, pauk santapan malam yang ada digambar terdiri dari menu yang sederhana</p>	<p data-bbox="943 1133 1208 1375">Representasi kemiskinan terlihat dari santapan yang dihidangkan adalah santapan sederhana dan kurang memenuhi gizi, vitamin yang seimbang untuk tubuh</p>	<p data-bbox="1228 1133 1474 1496">Representasi kemiskinan hadir di keluarga yang tidak memenuhi makanan yang sehat sesuai yang dibutuhkan tubuh, sehingga anggapan yang ada di masyarakat bahwa gizi buruk banyak diderita oleh masyarakat miskin</p>

Gambar 3:	Konotasi:	Denotasi:	Mitos:
 <p data-bbox="300 533 496 562">Gambar analisis 3</p>	<p data-bbox="643 197 916 344">Rumah yang dimiliki Ayah Hat dan Baq terbuat dari material kayu dan halaman rumah sedikit tandus</p>	<p data-bbox="932 208 1217 479">Kemiskinan diperlihatkan dari rumah yang seadanya untuk tempat tinggal dan material kayu sebagai bahan utama karena, kayu masih dianggap material murah dan mudah didapatkan di hutan Kalimantan</p>	<p data-bbox="1233 197 1481 499">Rumah yang berdinding tembok hanyalah mampu dimiliki kalangan atas dan menengah, sedangkan masyarakat miskin umumnya hanya memiliki bangunan berbahan kayu sebagai tembok bangunan</p>

Gambar 4:	Konotasi	Denotasi	Mitos
 <p data-bbox="277 1426 474 1456">Gambar analisis 4</p>	<p data-bbox="655 1113 903 1317">Warga sekitar menggunakan pakaian rumahan dan seragam SMA semasa sekolah saat bekerja sebagai buruh lepas pemanen sawit.</p>	<p data-bbox="948 1113 1211 1563">Representasi kemiskinan tampil dalam pekerja pemanen sawit yang menggunakan seragam SMA sobek, serta kaos yang lusuh dan celana bahan Panjang kedodoran saat bekerja karena dianggap murah, jika pakaian yang dikenakan sudah tidak layak dan harus diganti tanpamengeluarkan biaya yang lebih mahal.</p>	<p data-bbox="1233 1113 1481 1440">Mitos kemiskinan ditampilkan adalah tidak memiliki kesadaran dan menganggap cpakaian keselamatan kerja yang harus dilengkapi, mereka dianggap hanya memikirkan keuntungan saja.</p>

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari adegan yang dianalisis melalui film ini, menghasilkan bahwa masyarakat Indonesia masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan ekstrem yang menjadipenghalang manusia untuk memiliki pekerjaan, sandang, pangan, papan, yang layak untuk kehidupan mereka. Representasi ditampilkan melalui adegan *shot* gambar yang hadir merupakan bentuk *realitas* masyarakat miskin yang hadir sesuai pemaknaan kemiskinan dari terlihat

Adegan 1 masyarakat desa masih mengandalkan pendapatan mereka dari bertani yang menggunakan peralatan sederhana untuk membantu pekerjaan mereka, dengan Bertani yang menggunakan alat sederhana, masih banyak masyarakat memiliki stereotype petani adalah pekerjaan masyarakat miskin. Sudut pandang ini mengartikan adanya anggapan kesuksesan seseorang tergantung dari pekerjaan mereka.

Pada gambar ke 2 menggambarkan makan malam keluarga hanya menggunakan lauk sederhana, mereka dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan pokok yang layak untuk kehidupan mereka dan tidak mementingkan kebutuhan gizi , sehingga stigma yang ada di masyarakat adalah gizi buruk hanya diidap masyarakat miskin, dan masyarakat miskin makan hanya untuk sekedar mengisi perut saja.

Pada gambar ke 3 menggambarkan rumah dari kayu yang berbahan utama kayu, dan halaman yang sedikit tandus. Rumah sebagai tempat tinggal umumnya menjadi tempat yang paling nyaman untuk tinggal dan umumnya rumah adalah sebuah pembuktian kesuksesan seseorang atas hasil kerja kerasnya, namun pada film ini rumah yang dimiliki hanyalah sebagai tempat tinggal berbahan kayu dan bukan dari rumah yang terbuat dari tembok semen kokoh dan megah, stigma yang hadir inilah meyakini bahwa rumah sederhana dari kayu, tanpa cat, pagar ataulantai yang berasal dari marmer masih dianggap tempat tinggal masyarakat miskin.

Pada gambar ke 4 menggambarkan teman sebaya kayu yang bekerja sebagai buruh lepas pemanen buah sawit yang menggunakan pakaian sekedarnya. Umumnya sawit adalah industri yang besar dan memiliki standar operasional yang ketat mewajibkan pekerja menggunakan pakaian keselamatan kerja, namun sebagai masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah banyak yang mengabaikan hal itu, sehingga stigma masyarakat umum adalah pekerja buruh lepas memilih tidak peduli dengan diri sendiri dan hanya memikirkan upah dari pekerjaan mereka. Dari objek penelitian yang di analisis, yakni representasi gambaran kemiskinan yang hadir pada film “*Sedeng Sang*” dapat disimpulkan bahwa representasi kemiskinan pada film ini dapat dicapai, terbukti melalui empat gambar ini realitas akan kemiskinan masyarakat

Indonesia masih terpampang nyata sebagai gambaran kehidupan manusia.

Penggunaan medium film sebagai alat bercerita yang membantu menggambarkan realitas dari kehidupan masyarakat umum Kalimantan timur adalah sebuah keberhasilan dari tim yang memproduksi film tersebut. Penggunaan *mise-en-scène* dalam film ini mampu memperkuat cerita yang dihadirkan sebagai informasi visual yang diterima penonton secara tidak sadar. Melalui *Sedeng Sang* isu sosial yang hadir ini berguna sebagai alat pembelajaran akan pemerataan kesempatan kesejahteraan kehidupan yang harus diperluas sebesar mungkin, terutama kepada kalangan masyarakat bawah.

KESIMPULAN

Mengangkat Sinopsis Keseluruhan cerita yang dibangun dalam film ini terjadi di sebuah Desa masyarakat Dayak Wehea di daerah Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur. Pak Be adalah orang tua tunggal yang memiliki dua anak yaitu Hat dan Baq. Hat bersekolah di kota mengenyambanku SMA dan Baq tinggal di kampung berencana untuk melanjutkan sekolah di kota. Kehidupan mereka yang sederhana beserta lingkungannya untuk menggambarkan situasi kondisi masyarakat sederhana. Cerita ini berisi cerita-cerita keluarga dan masyarakat golongan marjinal (kelas menengah ke bawah). Berisi cerita seputar masalah keluarga dan pendidikan serta fenomena sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat Suku Dayak Wehea. permasalahan mengenai pendidikan dan pertumbuhan perusahaan yang mengeksploitasi hutan yang terjadi di lingkungan mereka menjadi salah satu unsur pembentuk cerita film ini. Hat sebagai anak laki-laki yang harus mengakhiri sekolahnya di kota dan kembali ke desa menjadi awal konflik dan menekan tokoh utama yaitu Pak Be. Tekanan pada tokoh utama bertambah ketika Baq sebagai anak kedua yang memiliki keinginan bersekolah di kota ikut menanyakan perihal sekolahnya.

Dari hasil analisis yang didapatkan pada representasi gambaran kemiskinan yang menggunakan pendekatan teori Roland Barthes di film "*Sedeng Sang*". Peneliti menyimpulkan bahwa representasi kemiskinan pada film *Sedeng Sang* digambarkan secara apik dan relevan ditengah masyarakat daerah saat ini. Penggunaan denotasi, konotasi, serta mitos mampu dipenuhi dalam pemaknaan yang dibutuhkan sesuai analisis yang diinginkan sedari awal penelitian ditujukan. Dalam analisis ini, film tidak lagi sebagai ajang bercerita melainkan juga sebagai alat untuk merefleksikan keadaan sekitar. Dengan adanya film *Sedeng Sang* yang di analisis mampu menghadirkan stigma atau mitos yang ada dimasyarakat haruslah dijadikan pembelajaran yang mengubah sudut pandang, bahwa kemiskinan yang ada saat ini adalah yang benar adanya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran bahwa film “Sedeng Sang” dapat dinikmati dari segala kalangan masyarakat, karena menggambarkan kisah kehidupanyang masih ada dimasyarakat saat ini, antara konflik setiap karakter dengan karakter lainnya, penulis juga menyarankan masyarakat melalui komunitas film daerah untuk menayangkan film yang bukan sekedar hiburan, melainkan juga sebagai alat edukasi masyarakat yang mudah dipahami secara moral atau pun secara kebudayaan. Penulis juga menyarankan semiotika sebagai rumpun sebuah keilmuan dapat terus dikembangkan, karena dengan adanya pemaknaan pesan yang mampu dianalisis dapat memberikan ulang pemaknaan yang sebenarnya lebih dalam dibandingkan yang sebagian masyarakat pahami, sehingga jika penelitian semiotika berkembang mengikuti zaman yang ada, peneliti yakin bahwa pengarsipan mengenai pemaknaan dapat sebagai salah satu pengarsipan budaya, edukasi. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat kepada penelitian selanjutnya yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- ALFAROQ, M. Y. (2022). PESAN MORAL DALAM FILM “UNBAEDAH” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).
- Arya, N., Cangara, H., & Ude, A. A. (2013). Komodifikasi Kemiskinan Dalam Televisi Indonesia: Studi Komparatif antara Program “Jika Aku Menjadi” di Trans TV dengan Program “Bedah Rumah” di RCTI. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 2(2), 175–185.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Bayu, P., Suardana, I. W., Pasek, G., & Adnyana, P. (2023). Penerapan Konsep Representasi Music Video Tinkerbelle Bali di Dewatlantis Studio. *Jurnal Calaccitra*, 03(01), 102–111.
- Deby Oktaviana, Wiwin Priana Primandhana, M. W. (2021). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM KABUPATEN, DAN PENGANGGURAN, TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN MADIUN. 3(5).
- Diana Mawati Fransiska Nainggolan, Pontas J. Sitorus, B. A. S. (2021). KAJIAN SEMIOTIKA PUISI-PUISI PENGAGUM RINDU OLEH M. HANFANARAYA. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 9(2).
- Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan Film Pendek Yang Berjudul “Ask Myself.” Sense: *Journal of Film and Television Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5425>

- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten Di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1337>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Laily, M., & Wati, K. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Manggaga, I. P. (2018). Komodifikasi Konten Televisi Dalam Perspektif Ekonomi Politik Media. *Jurnal Tabligh*, 19(2), 257–276.
- Maulana, A. (2020). Pengaplikasian Semiotika Dalam Kajian Islam (Studi Analisis Kisah Nabi Yusuf). *Jurnal Indo-Islamika*, 1(2), 197–207. <https://doi.org/10.15408/idi.v1i2.16647>
- Maulidiyah, M. (2021). The Makna Denotasi dan Makna Konotasi Dalam Film Animasi “Amirotur Ruum” Karya Hadi Mohammadian: Semiotika Roland Barthes. *Al-Ma‘rifah*, 18(2), 151–162. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.04>
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Permata, A. A. (2023). Konstruksi Masyarakat Surabaya Melalui Program PNM Mekaar dalam Membantu Mengentaskan Kemiskinan. 1631–1643.
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Syahwani, U. (n.d.). STRATEGI COOPERATIVE LEARNING MODEL JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IX MTs NEGERI KETAPANG. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Wensky, Q., Mansoor, A. Z., & Budiarti, L. N. (2023). Studi Persepsi Representasi Budaya Indonesia dalam Video “Wonderland Indonesia” Karya Alffy Rev. *MAVIB Journal*, 4(2), 223–235. <https://doi.org/10.33050/mavib.v4i2.2755>
- Zakaria, M. R. (2018). HOMOSEKSUALITAS DALAM FILM SERIAL (Studi Semiotika tentang Representasi Homoseksual dalam Film Serial GMMTV Thailand “SOTUS The Series”) (pp. 1–21).